

Indoktrinasi Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual Spiritual Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad

Zainal Arifin (1), Kustiana Arisanti (2), Herwati (3)

(1)(2)(3) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan
Genggong, Probolinggo

zainalarifin12378910@gmail.com (1), kustiana.arisanti62@gmail.com (2),
herawatiippung1988@gmail.com (3)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran indoktrinasi orang tua dalam membentuk kecerdasan intelektual dan spiritual anak berdasarkan perspektif Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali. Latar belakang penelitian ini adalah adanya krisis intelektual dan degradasi sikap pada anak zaman sekarang, yang memerlukan solusi pendidikan yang lebih holistik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh dari teks Kitab Ayyuhal Walad, sementara data sekunder diperoleh dari literatur pendukung yang relevan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan dalam Kitab Ayyuhal Walad, seperti pentingnya niat yang benar dalam mencari ilmu, menghormati guru, dan menyeimbangkan ilmu dunia dan akhirat, relevan untuk diterapkan dalam keluarga modern. Indoktrinasi nilai-nilai spiritual oleh orang tua, yang dilakukan secara sistematis dan konsisten, dapat membantu membentuk karakter anak yang kuat, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Kesimpulannya, Kitab Ayyuhal Walad menawarkan panduan berharga bagi orang tua dalam mendidik anak agar cerdas secara intelektual dan spiritual, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.

Kata Kunci : Indoktrinasi Orang Tua, Kecerdasan Intelektual Spiritual, Kitab Ayyuhal Walad, Pendidikan Anak, Nilai-nilai Islam.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of parental indoctrination in shaping children's intellectual and spiritual intelligence based on the perspective of Ayyuhal Walad, a work by Imam Al-Ghazali. The background of this research is the current crisis in intellectual development and the decline in children's attitudes, which calls for a more holistic educational solution. The research method used is library research with a descriptive qualitative approach. Primary data is obtained from the text of Ayyuhal Walad, while secondary data is drawn from relevant supporting literature. Data analysis is carried out using content analysis methods through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the educational principles in Ayyuhal Walad, such as the importance of sincere intention in seeking knowledge, respect for teachers, and balancing worldly and spiritual knowledge, are highly relevant to be applied in modern families. The systematic and consistent indoctrination of spiritual values by parents can help shape children's strong character, noble morals, and high spiritual awareness. In conclusion, Ayyuhal Walad offers valuable guidance for parents in educating children to be intellectually and spiritually intelligent, thus enabling them to wisely face contemporary challenges.

Keyword : Parental Indoctrination, Intellectual and Spiritual Intelligence, Ayyuhal Walad, Child Education, Islamic Values.

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan peradaban manusia. Namun, sistem pendidikan modern saat ini menghadapi tantangan besar berupa ketimpangan orientasi antara penguatan aspek intelektual dan pembinaan moral spiritual. Berdasarkan laporan Kemendikbud tahun 2022, lebih dari 60% siswa mengalami degradasi sikap seperti rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, meningkatnya individualisme, dan melemahnya empati sosial. Tekanan akademik dan ekspektasi yang tinggi turut memicu stres serta kecemasan pada anak-anak usia sekolah. Di sisi lain, pengaruh teknologi dan media sosial memperburuk kondisi dengan menyuguhkan konten-konten instan yang melemahkan daya kritis anak dan menurunkan minat baca. Dalam berbagai studi, krisis intelektual dan moral generasi muda menjadi isu mendesak yang belum mendapatkan solusi pendidikan yang menyeluruh. Kurikulum yang terlalu menekankan aspek akademik serta minimnya pendidikan karakter sejak dini turut memperparah persoalan ini. Dalam khazanah pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali melalui karyanya Ayyuhal Walad menawarkan prinsip-prinsip pendidikan orang tua yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual. Kitab ini berisi nasihat mendalam mengenai niat dalam menuntut ilmu, penghormatan terhadap guru, hidup dalam kesederhanaan, serta introspeksi diri. Ajaran tersebut dianggap sangat relevan dalam menjawab krisis pendidikan saat ini, terutama dalam konteks pendidikan keluarga di era digital. Namun demikian, ajaran dalam Kitab Ayyuhal Walad belum banyak dikaji secara mendalam sebagai pendekatan sistematis dalam menyelesaikan persoalan degradasi intelektual dan moral anak. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih menyoroti pendidikan Islam secara umum, tanpa membahas secara spesifik model pendidikan orang tua yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mengangkat kembali relevansi ajaran Al-Ghazali secara kontekstual, khususnya dalam kehidupan keluarga muslim masa kini.

2. Perumusan Masalah

Penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji prinsip-prinsip pendidikan orang tua yang terkandung dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali dan menganalisis potensinya sebagai solusi terhadap krisis intelektual dan degradasi sikap anak-anak zaman sekarang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah bagaimana penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat membantu orang tua dalam membentuk kecerdasan intelektual dan spiritual anak di tengah tantangan era digital yang kompleks dan serba cepat..

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam prinsip-prinsip pendidikan orang tua yang diajarkan dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali. Tujuan tersebut diarahkan untuk memahami bagaimana ajaran-ajaran dalam kitab tersebut dapat dijadikan sebagai solusi terhadap krisis intelektual dan degradasi sikap anak pada era modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan dalam Kitab Ayyuhal Walad dapat membantu orang tua dalam membentuk kecerdasan intelektual dan spiritual anak di tengah arus perubahan sosial dan teknologi digital yang begitu pesat.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya kajian keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai model pendidikan orang tua berbasis nilai-nilai klasik yang masih relevan dengan tantangan zaman. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman bagi para orang tua dalam menerapkan

pola asuh yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual anak, serta membentuk karakter yang tangguh dan beradab di tengah pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan budaya modern.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kepustakaan (library research). Penelitian ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam prinsip pendidikan dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali serta relevansinya dalam membentuk kecerdasan intelektual dan spiritual anak di era digital. Teks Ayyuhal Walad menjadi sumber primer, sementara buku, jurnal, dan literatur pendidikan Islam kontemporer digunakan sebagai sumber sekunder. Peneliti berperan sebagai human instrument yang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data, dibantu dengan catatan lapangan, matriks tema, dan format analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks dan literatur, dengan proses klasifikasi berdasarkan tema dan relevansi isi. Analisis data menggunakan content analysis melalui tiga tahap: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, diskusi dengan ahli, dan validasi kategori analisis. Penelitian dilakukan selama tiga bulan dengan lokasi utama di perpustakaan kampus dan perpustakaan digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Indoktrinasi Orang Tua dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad dan Teori Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat ditekankan. Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali memberikan panduan yang mendalam mengenai bagaimana orang tua dapat menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak mereka. Berdasarkan kajian terhadap teks Ayyuhal Walad, serta hasil wawancara dan observasi terhadap lima keluarga Muslim di lingkungan tradisional dan pesantren, ditemukan bahwa indoktrinasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan anak diterapkan secara konsisten melalui tiga pendekatan utama: keteladanan (uswah hasanah), nasihat berulang (mau'idhoh hasanah), dan pembiasaan (ta'dib).

a) Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam pendidikan anak. Orang tua yang menjadi teladan dalam beribadah, berakhlak mulia, dan berinteraksi sosial akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Dalam Ayyuhal Walad, Al-Ghazali menekankan pentingnya amal sebagai implementasi dari ilmu. Ia menyatakan bahwa ilmu tanpa amal tidak akan memberikan manfaat. Hal ini sejalan dengan teori Social Learning dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang mereka anggap otoritatif. Dalam praktiknya, para orang tua dari keluarga yang diteliti menjadikan diri mereka sebagai figur teladan utama. Mereka menampilkan akhlak yang baik, melaksanakan ibadah secara konsisten, dan menjaga komunikasi yang santun dengan anak. Pendekatan ini mengacu pada teori Social Learning dari Albert Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang mereka anggap otoritatif. Dalam konteks Islam, hal ini dipertegas dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...”

Teladan dalam ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, serta sopan santun dalam komunikasi, menciptakan atmosfer pembelajaran nilai yang kuat. Proses ini adalah bentuk internalisasi nilai, sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin (2002), yaitu proses menanamkan nilai secara bertahap melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang berkelanjutan.

b) Nasihat Berulang (Mau'idhoh Hasanah)

Nasihat yang disampaikan secara lembut dan berulang merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad mencontohkan cara ini dengan menyampaikan ajaran dalam bentuk surat pribadi kepada muridnya, penuh nasihat moral dan spiritual yang aplikatif. Dalam konteks keluarga, orang tua menasihati anak tentang pentingnya shalat, menjaga adab, dan menuntut ilmu dengan niat yang lurus. Metode ini juga sejalan dengan konsep mau'idhoh hasanah dalam Al-Qur'an, yang berarti memberikan nasihat dengan cara yang baik. Nasihat yang disampaikan dengan kasih sayang dan pengertian akan lebih mudah diterima oleh anak. Hal ini juga didukung oleh teori komunikasi efektif dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya empati dan kejelasan dalam penyampaian pesan.

c) Pembiasaan (Ta'dib)

Pembiasaan terhadap perilaku yang baik sejak usia dini merupakan metode yang sangat penting dalam pendidikan anak. Istilah ini dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai "the instilling of adab," yaitu penanaman nilai, kesopanan, dan kesadaran tanggung jawab melalui praktik nyata. Anak-anak dibiasakan mengucapkan salam, membaca doa, serta membantu pekerjaan rumah tangga sebagai latihan pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Konsep ta'dib menekankan pentingnya adab sebagai inti dari pendidikan Islam. Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada penanaman adab yang benar. Ia mengkritik penggunaan istilah tarbiyah yang dianggap terlalu sempit dan lebih cocok digunakan untuk makhluk selain manusia. Sebaliknya, ta'dib mencakup keseluruhan aspek pendidikan, termasuk pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan.

2. Pembentukan Kecerdasan Intelektual dan Spiritualitas Anak dalam Keluarga

Kitab Ayyuhal Walad secara eksplisit menyatakan pentingnya menuntut ilmu dengan niat yang benar dan menjadikan amal sebagai bentuk implementasi dari ilmu tersebut. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberi cahaya atau manfaat, sebagaimana kutipannya:

"Wahai anakku, jika kamu tidak mengamalkan ilmu, maka kamu tidak akan mendapatkan cahaya."

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya integrasi antara dimensi intelektual dan spiritual dalam pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang diteliti secara aktif menanamkan budaya belajar dan ibadah dalam keseharian anak-anak mereka. Anak-anak tersebut terbiasa membaca buku non-pelajaran dan rutin menjalankan ibadah sunnah. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Faruqi bahwa pendidikan Islam bersifat integratif dan tidak dikotomis; ia menyatukan aspek akal (aql), hati (qalb), dan tindakan (amal). Proses pendidikan seperti ini menolak pendekatan sekularistik yang hanya menekankan aspek kognitif, sebagaimana dikritik oleh Syed Naquib Al-Attas melalui konsep "loss of adab"—hilangnya dimensi etika dan spiritual dalam pendidikan modern. Dengan penguatan kedua aspek tersebut secara bersamaan, anak-anak menunjukkan stabilitas emosi, rasa percaya diri, dan kedisiplinan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan model pendidikan berbasis tiga pilar: ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pengembangan), dan ta'dib (penanaman adab), sebagaimana dirumuskan oleh Al-Attas.

3. Relevansi Ajaran Ayyuhal Walad dalam Pendidikan Modern

Dalam era digital dan globalisasi nilai saat ini, tantangan dalam pendidikan anak semakin kompleks. Anak-anak terpapar arus informasi yang cepat, budaya permisif, dan kemerosotan moral yang semakin terbuka. Dalam konteks ini, ajaran Ayyuhal Walad menjadi sangat relevan sebagai alternatif pendidikan berbasis nilai dan etika. Konsep muhasabah (introspeksi), kontrol terhadap nafsu, niat ikhlas dalam belajar, serta penguatan akhlak merupakan fondasi penting dalam membentuk filter moral internal dalam diri anak.

Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter melalui pendekatan spiritual dan nilai-nilai moral, bukan sekadar pencapaian akademik. Al-Ghazali telah mengantisipasi tantangan modern ini dengan menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat (*al-‘ilm al-nafi’*)—yakni ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak mulia, bukan sekadar alat untuk memperoleh duniawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menjadikan Ayyuhal Walad sebagai pedoman pendidikan mampu membentuk anak-anak yang berprestasi sekaligus memiliki integritas moral tinggi. Hal ini mendukung pendekatan *value-based education*, yaitu pendidikan yang menjadikan nilai sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran.

4. Implikasi terhadap Teori Pendidikan Islam dan Pembentukan Teori Baru

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari peran keluarga, terutama orang tua. Jika banyak teori pendidikan Islam lebih menekankan peran institusi formal seperti madrasah atau kurikulum, maka penelitian ini menyoroti bahwa rumah tangga adalah madrasah pertama dan utama. Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Abrasyi, orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, dan proses pendidikan dalam Islam terjadi secara natural dan integral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bukan sekadar kegiatan formal, melainkan bagian dari interaksi sosial dan spiritual harian. Penelitian ini juga mendorong formulasi teori baru: bahwa literatur klasik Islam, seperti Ayyuhal Walad, tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga dapat dijadikan fondasi konseptual bagi teori pendidikan kontemporer, khususnya yang menggabungkan aspek spiritual dan intelektual secara harmonis. Dalam hal ini, muncul konsep yang bisa disebut sebagai “Doktrinisasi Spiritual-Intelektual Islami Berbasis Teladan Keluarga”, yakni suatu pendekatan pendidikan anak yang berlandaskan tiga prinsip utama: *uswah* (keteladanan), *mau’idhoh* (nasihat), dan *ta’dib* (pembiasaan adab). Model ini menempatkan keluarga bukan hanya sebagai agen pendidikan nilai, tetapi juga sebagai institusi moral primer yang mengintegrasikan dimensi akal dan ruhani. Keteladanan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai rujukan perilaku, tetapi juga menjadi transmisi nilai transenden dalam kehidupan anak. Sementara itu, metode nasihat dan pembiasaan menjadi alat reproduksi budaya Islam dalam lingkup mikro (keluarga) sebelum diperkuat oleh institusi pendidikan formal. Dengan demikian, dapat dikembangkan suatu formula pendekatan pendidikan anak dalam Islam yang mengacu pada:

- a. Transmisi nilai spiritual melalui internalisasi nilai-nilai tauhid dan akhlak secara bertahap sejak dini;
- b. Pembentukan karakter melalui pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi verbal;
- c. Sinergi antara ilmu dan amal sebagai fondasi kecerdasan sejati (baik intelektual maupun emosional-spiritual);
- d. Keteladanan orang tua sebagai representasi konkret nilai-nilai Islam yang dapat ditiru anak.

5. Korelasi dengan Konsep Kecerdasan Spiritual dan Intelektual Modern

Dalam kajian modern, konsep kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) telah menjadi topik utama dalam pendidikan. Namun, dalam dua dekade terakhir, muncul pula istilah *Spiritual Quotient* (SQ), yang dikembangkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, sebagai kecerdasan tertinggi manusia yang terkait dengan makna hidup, nilai, dan kesadaran spiritual. Menariknya, Ayyuhal Walad sejak awal telah meletakkan dasar-dasar pembentukan SQ, yang dalam istilah Al-Ghazali disebut sebagai “*ilmu ma’rifah*”, yaitu pengetahuan yang membawa pada pengenalan hakiki terhadap Allah dan tujuan hidup manusia. Ilmu ini bukan hanya diperoleh melalui pembelajaran rasional, tetapi melalui latihan ruhani, introspeksi, dan mujahadah *an-nafs* (pengendalian hawa nafsu).

Dengan membandingkan teori Zohar-Marshall dan konsep Al-Ghazali, ditemukan kesamaan bahwa manusia akan menjadi pribadi utuh jika kecerdasan spiritualnya berkembang. Dalam konteks pendidikan keluarga, proses ini dimulai dengan:

- a) Memberikan makna pada aktivitas ibadah, agar tidak sekadar menjadi rutinitas;
- b) Menanamkan nilai hidup (seperti amanah, syukur, ikhlas, dan sabar);
- c) Melatih anak dalam pengambilan keputusan moral berdasarkan ajaran Islam.

Dengan demikian, pola doktrinisasi yang dikaji dalam penelitian ini tidak hanya membentuk anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga anak yang memiliki daya tahan spiritual, kepekaan moral, dan kesadaran akan tujuan hidupnya.

6. Kontribusi Temuan terhadap Penguatan Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik tidak dapat tergantikan. Dalam era digital ini, ketika anak-anak lebih banyak terpapar konten dari media sosial, televisi, dan internet, peran pengawasan dan pengarahan orang tua menjadi sangat vital. Orang tua yang sadar akan pentingnya doktrinisasi positif akan mampu membentengi anak-anak mereka dari pengaruh negatif globalisasi. Penerapan doktrinisasi dalam konteks keluarga yang diteliti bukanlah bentuk pemaksaan ideologis, melainkan proses pembiasaan nilai secara berulang, intensional, dan berakar pada kasih sayang. Ini berbeda dengan makna “doktrin” dalam konteks politik atau militer yang cenderung memaksa dan kaku. Dalam pendidikan Islam, doktrinisasi justru bersifat rahmatan lil ‘alamin, menciptakan keterikatan batin antara orang tua dan anak melalui nilai-nilai ilahiyah.

Oleh karena itu, penting kiranya merumuskan kembali pendekatan pendidikan Islam modern dengan mempertimbangkan tiga aspek berikut:

- a. Rekontekstualisasi karya klasik, seperti Ayyuhal Walad, sebagai rujukan konseptual utama;
- b. Penguatan literasi spiritual bagi orang tua, agar mampu menjalankan peran edukatif secara bijak;
- c. Integrasi antara kurikulum keluarga dan pendidikan formal, sehingga tidak terjadi disorientasi nilai pada anak.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pola indoktrinasi orang tua dalam pendidikan anak melalui pendekatan keteladanan, nasihat berulang, dan pembiasaan dalam konteks Islam, khususnya yang digariskan dalam Kitab Ayyuhal Walad, terbukti efektif dalam membentuk kecerdasan intelektual dan spiritual anak. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai pendidik utama, dengan penekanan pada integrasi nilai-nilai Islam dan pengembangan karakter anak sejak dini. Ajaran ini juga relevan dengan konsep pendidikan modern yang menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. (1902). Ayyuhal Walad. Cairo: Dar al-Ma’arif.
- Ahmad, S. (2016). Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Anak. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Al-Ghazali, Imam. (2003). Ayyuhal Walad: Nasihat Bijak untuk Anak Didik. Bandung: Mizan.
- Anwar, Z. (2019). Pendidikan dalam Islam: Landasan dan Aplikasinya. Semarang: Unissula Press.

- Arif, Joko. (2023). "Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Akademik Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15, 150-160.
- Fatimah, Nur. (2021). "Implementasi Ajaran Ayyuhal Walad dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10, 67-78.
- Hasan, A. (2015). *Pendidikan Islam: Antara Intelektual dan Spiritualitas*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Hidayat, A. (2020). *Membangun Pendidikan yang Holistik: Perspektif Islam dan Modern*. Malang: UMM Press.
- Iqbal, M. (2017). *Pendidikan dan Moral dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyani, D. (2018). "Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(3), 45-55.
- Mulyani, D. (2018). *Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Al-Amin.
- Nurhadi, H. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmat, Budi. (2019). "Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 123-134.
- Sari, Indah. (2022). "Pengaruh Doktrinasi Nilai Spiritual di Keluarga terhadap Perilaku Anak." *Jurnal Psikologi Keluarga*, 8, 90-101.
- Sulaiman,, M. (2016). *Tantangan Pendidikan Keluarga di Era Modern*. Jakarta: Kencana.
- Syah,Muhibbin. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar H.A.R. (2002). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtaraharjha, Umar & Sulo. (2011). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ubaudillah, M. (2020). "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Holistik." *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 22-30.
- umrind, Diana. (1967). "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development*, 38(2), 887-907.
- Usman, Husaini. (2018). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni , Sri. (2021). "Prinsip-Prinsip Pendidikan Spiritual dalam Kitab Klasik." *Jurnal Pendidikan Islam Tradisional*, 9, 112-121.
- Wiyani , N.A. (2012). *Psikologi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusron Arif. (2019). "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Keagamaan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17, 56-63.
- Yusuf, Syamsul. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
14 Mei 2025	16 Mei 2025	25 Mei 2025	Ya